HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS XI SMK MANDIRI PONTIANAK TAHUN 2013

Syawaludin Hairi, Sukamto, Deden Ramdani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura Pontianak
e-mail: syawaludin.hairi.marazi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak pada tahun ajaran 2012-2013 serta mencari tahu apakah ada atau tidak hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk analisis korelasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak Tahun Ajaran 2012-2013, sedangkan data dalam penelitian ini adalah nilai angket kebiasaan membaca dan nilai tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak. Hasil analisis data mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa yang tergolong baik dengan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahamannya 7,18, mendeskripsikan tingkat kebiasaan membaca siswa yang tergolong sedang dengan skor rata-rata 73,44 yang diperoleh dari hasil pengisian angket kebiasaan membaca siswa, serta menunjukkan nilai-nilai kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak mempunyai tingkat korelasi yang tinggi.

Kata Kunci: Kebiasaan, Kemampuan, Pemahaman, Membaca.

Abstract: This study aims to describe the habit of reading and reading comprehension class XI student of SMK Mandiri Pontianak in the 2012-2013 school year as well as to find out whether or not the relationship of reading and reading comprehension. The method used in this research is descriptive method to form a correlational analysis. Sources of data in this study is a class XI student of SMK Mandiri Pontianak in Academic Year 2012-2013, while the data in this study was a questionnaire habit of reading and reading comprehension test class XI student of SMK Mandiri Pontianak. Results of data analysis to describe students' reading comprehension is good with the average value of 7,18 pemahamannya reading ability, describe the level of students' reading habits are quite medium with an average score of 73,44 obtained from the results of the questionnaire students' reading habits, as well as shows the values of the habit of reading with a reading comprehension class XI student of SMK Mandiri Pontianak has a high level of correlation.

Keywords: Habits, Ability, Comprehension, Reading.

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Keterampilan berbahasa berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa sehingga ada sebuah ungkapan, “bahasa seseorang mencerminkan pikirannya”. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa pada semua jenjang pendidikan. Melalui kegiatan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan. Bagi siswa, membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja. Namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan mendapatkan segala informasi yang ia inginkan. Namun sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal. Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi. Jika hal ini terwujud, diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “tiada hari tanpa membaca”. Hal ini tentunya memerlukan ketekunan dan latihan yang berkesinambungan untuk melatih kebiasaan membaca agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat dengan baik.

Membaca adalah satu di antara empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan membaca, kegiatan lebih banyak dititikberatkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri. Farris (1993:304) mendefinisikan membaca sebagai pemrosesan kata-kata, konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca. Tarigan (1979:10) menyebutkan tiga komponen dalam keterampilan membaca, yaitu.

- a. Pengenalan terhadap aksara-aksara serta tanda-tanda baca.
- b. Hubungan aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- c. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Tarigan (1979:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang

tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut. Kridalaksana (1984:122) membaca adalah menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun dari kombinasi itu semua. Soedarso (1989:4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

Tampubolon (1986:228) membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Bahkan ada pula beberapa penulis yang beranggapan bahwa membaca adalah suatu kemauan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui suatu metode pengajaran membaca seperti fonik (ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi membaca lisan. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Nurhadi (1989:14) berpendapat bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- a. memahami secara detail dan menyeluruh isi buku;
- b. menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat;
- c. mendapatkan informasi tentang sesuatu;
- d. mengenali makna kata-kata;
- e. ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar;
- f. ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra;
- g. ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia;
- h. ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli;
- i. ingin menilai kebenaran gagasan pengarang;
- j. ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan;
- k. ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi suatu istilah.

Menurut Tampubolon (1991:7) yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Akhmad (1996:88) kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam materi cetak. Informasi yang dimaksud adalah pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya. Yeti Mulyati (1997:65) kemampuan membaca adalah kesanggupan melihat serta memahami isi dari pada yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efektif dan efisien.

Membaca pemahaman dan efektif bukan berarti asal membaca pemahaman saja, sehingga karena cepatnya begitu selesai baca tak ada yang diingat dan dipahami. Kemampuan membaca harus diimbangi oleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Pembaca yang efektif dan kritis harus mampu menemukan bagian penting dari bahan bacaan tersebut secara tepat. Biarkan bagian yang kurang penting bahkan melewatinya bila memang tidak diperlukan.

Suhendar (1992:27) membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai. Tarigan (1979:56) membaca pemahaman ialah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Dengan demikian membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang menangkap pokok-pokok pikiran sehingga ada kepuasan tersendiri setelah membaca serta dapat memahami maksud dan tujuan dari bahan bacaan yang telah dibaca.

Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan. Terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi pembentukan itu adalah proses perkembangan yang memakan waktu relatif lama. Menurut Tampubolon (1986:242) kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang (dari segi kemasyarakatan, kebiasaan adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat). Sukardi (1987:105) berpendapat apabila membaca buku itu diwajibkan untuk mengulang berkali-kali maka akan terbentuklah kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca akhirnya akan menimbulkan kegemaran membaca. Menurut Tampubolon (1987:229) dalam pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca.

Seperti yang telah disebutkan bahwa minat merupakan perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi. Menurut Ahira (2008), motivasi adalah tujuan atau pendorong seseorang yang menjadi penggerak utama baginya untuk berusaha keras mencapai tujuan yang diinginkannya baik secara positif maupun negatif. Motivasi membaca tidak akan terbentuk apabila orang tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita atau menyadari manfaat membaca bagi dirinya. Oleh karena itu, diperlukan pengkondisian tertentu, agar diri pembaca atau siapapun yang menginginkan semangat untuk membaca dapat termotivasi. Menurut Tarigan (1987:103) ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan minat baca yaitu menyediakan waktu membaca dan memilih bahan bacaan yang baik.

1) Waktu yang digunakan untuk membaca.

Alasan umum untuk tidak membaca adalah kekurangan waktu. Akan tetapi, kalau kita berminat pada kemajuan pribadi, maka kita akan mengatur waktu kita sehingga kita mempunyai waktu yang singkat yang digunakan untuk membaca dengan baik, tidak perlu menghabiskan banyak waktu. Meluangkan waktu sedikitnya satu jam sehari untuk membaca buku merupakan kebiasaan yang

baik untuk mulai mengembangkan diri kita karena sesi belajar ideal adalah 50 menit – 1 jam ditambah dengan waktu selingan untuk istirahat (Wulandari,2009). Waktu membaca juga perlu ditentukan pada pagi, sore atau malam hari. Pemilihan waktu ini tentu tidak mungkin sama bagi semua pembaca. Karena faktor yang menjadi pertimbangan seperti cuaca, situasi kerja dan lain-lain (Tampubolon,1987:171). Setiap orang memiliki waktu bekerja dan waktu luang yang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap pembaca diharapkan mampu mengatur waktu membaca yang sesuai tanpa mengganggu aktivitas lainnya. Keberhasilan membaca bukan karena lamanya melainkan keefektifan dan keefisienannya. Lebih baik sebentar tapi sering dan berkelanjutan, daripada lama tapi hanya satu kali (Wulandari,2009). Kebiasaan membaca ini dapat ditingkatkan frekuensinya, misalnya dari dua kali sehari menjadi tiga kali sehari dan seterusnya. Mengatur waktu yang tepat untuk membaca seperti menggunakan waktu yang santai atau pada saat kita bersemangat sehingga kita bisa konsentrasi membaca dan berfikir dengan hasil yang memuaskan. Manajemen waktu adalah suatu proses pribadi dan harus sesuai dengan gaya dan lingkungan pembaca. Untuk mengubah kebiasaan dibutuhkan komitmen yang kuat. Jika keteraturan waktu telah menjadi kebiasaan, maka kebiasaan membaca yang baik akan terbiasa.

2) Memilih bacaan yang baik

Melalui membaca, kita dapat memperoleh manfaat dari informasi yang baru yang kita perlukan untuk mengenal dunia sekitar kita. Buku-buku dan artikel-artikel yang bersifat normatif kerap kali menolong kita menginterpretasikan dan mengevaluasi bukan hanya bacaan kita tetapi juga yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (1994:107) dalam memilih bacaan tentu memperhatikan bahwa ide yang mereka terima dari buku yang mereka baca merupakan ide yang sehat dan tidak merugikan. Bahan bacaan yang dipilih diharapkan mampu menghidupkan ilmu pengetahuan kita, membantu kita hidup secara lebih mendalam, mampu memberikan sumbangan bagi kenikmatan kita, mampu menghidupkan imajinasi kita pada satu tempat atau keadaan, dan mampu menyajikan kehidupan serta masalah-masalahnya pada tingkat kedewasaan yang bertanggung jawab dan matang.

Faktor lain yang mempengaruhi membaca adalah penguasaan teknik-teknik membaca yang tepat sesuai dengan tujuan, bahan, dan jenis membacanya. Teknik-teknik membaca umum dikenal orang adalah:

1. Teknik baca-pilih atau *selecting*, yaitu membaca bahan bacaan atau bagian-bagian bacaan yang dianggapnya relevan atau mengandung informasi yang dibutuhkan pembaca. Dalam hal ini, sebelum melakukan kegiatan membaca tersebut, pembaca telah melakukan pemilihan/seleksi bahan terlebih dahulu.
2. Membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan (Tarigan 1994:32). Seorang pembaca yang menggunakan teknik *skimming* hanya memetik ide-ide pokok bacaan atau hal-hal penting atau intisari suatu bacaan.

3. Membaca dangkal atau superficial reading pada dasarnya untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan (Tarigan, 1994:34). Membaca dangkal dilakukan apabila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang bersifat menghibur, dan tidak dituntut pemikiran yang mendalam. Misalnya, cerpen, novel ringan.

Keterampilan yang perlu diperhatikan selain penguasaan teknik bacaan yaitu keterampilan mata. Mata memainkan peranan yang sangat penting dalam membaca karena mata menerima stimulus dari bacaan yang meneruskannya ke otak untuk diproses. Menurut Tampubolon (1987:19), Kemampuan mata adalah keefektifan dan keefisienan gerakan-gerakan mata. Keefektifan dan keefisienan mata dalam hal ini yaitu jangkauan penglihatan mata dalam menyerap dan memahami informasi. Selain keefektifan dan keefisienan gerakan mata, menjaga kesehatan mata juga perlu diperhatikan. Pengaturan cahaya yang cukup, sangat perlu dalam ruangan agar mata tidak menjadi sakit. Tidak baik hanya memakai lampu meja yang menyorot buku bacaan, karena keterbatasan cahaya merangsang mata untuk bekerja lebih keras sehingga mata mudah lelah dan menjadi sakit. Mata juga perlu dijaga agar tidak terlalu lelah. Sebaiknya, mata harus istirahat sepuluh menit setiap satu jam membaca. Di samping itu, kurang tidur, udara tidak segar dan sinar matahari yang keras sedapat mungkin dihindarkan dari mata. Supaya membaca lebih efektif, meningkatkan konsentrasi dalam membaca juga perlu diperhatikan.

Selain meningkatkan konsentrasi, memberikan perhatian dengan keadaan fisik juga perlu diperhatikan, misalnya apabila sudah terlalu lapar saat membaca usahakan makan terlebih dahulu supaya konsentrasi tetap terjaga. Sebaiknya memastikan kondisi fisik dalam keadaan prima/fit, otak segar, penglihatan semuanya dalam keadaan normal. Apabila sudah memahami keterampilan yang diperlukan untuk membaca dan mulai melakukan kegiatan membaca, maka kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan. Yang harus disadari adalah kebiasaan membaca dapat terbentuk ketika ada satu kebutuhan dalam diri yang tidak terpenuhi. Atau dengan kata lain, pembaca harus mengetahui apa yang ia dapatkan ketika membaca suatu buku. Selain kebutuhan akan informasi dan suatu bacaan, ketertarikan terhadap suatu buku juga dapat dijadikan pendorong dapat membentuk kebiasaan dalam membaca. Ketertarikan terhadap suatu hal sangat menentukan kemauan untuk membaca, baik itu bacaan fiksi maupun nonfiksi. Salah satu cara paling efektif untuk belajar adalah dengan membaca. Namun sayangnya sebagian besar orang tidak pernah punya waktu untuk membaca. Alasan utama yang sering disampaikan adalah kesibukan pekerjaan. Banyak orang maupun peserta didik terjebak dalam kemalasan, rutinitas, dan tekanan pekerjaan sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki, terutama dalam hal kebiasaan membaca. Dengan seringnya membaca diharapkan mampu mendapat ilmu yang lebih, sehingga mampu mengatasi masalah yang sewaktu-waktu muncul karena memiliki keyakinan dan pengalaman tersendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Waples (1967) tujuan membaca adalah:

- a. Mendapat alat atau cara praktis mengatasi masalah;
- b. Mendapat hasil yang berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya;
- c. Memperkuat nilai pribadi atau keyakinan;
- d. Mengganti pengalaman estetika yang sudah usang;
- e. Menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.

Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Anak harus membaca dengan bersuara, mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah ia membaca. Selagi belajar anak diajari membaca secara struktural, yaitu dari kiri ke kanan dan mengamati tiap kata dengan seksama pada susunan yang ada. Oleh karena itu, pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan berikut:

- a. Menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca.
- b. Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan.
- c. Menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata.

Secara tidak disadari, cara membaca yang dilakukan waktu kecil itu tetap diteruskan hingga dewasa. Membentuk kebiasaan membaca yang efisien memakan waktu yang relatif lama. Selain waktu, faktor keinginan dan kemauan serta motivasi perlu ada. Keinginan dan kemauan harus diperkuat oleh motivasi. Selain itu faktor lingkungan juga berperan. Jika lingkungan tidak mendorong, dan bahkan menghambat, maka kebiasaan sukar, atau bahkan tidak akan terbentuk. Oleh karena itu, usaha-usaha pembentukan hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa anak-anak. Pada masa anak-anak, usaha pembentukan dalam arti peletakkan pondasi minat yang baik dapat dimulai sejak kira-kira umur dua tahun, yaitu sesudah anak mulai dapat mempergunakan bahasa lisan (memahami yang dikatakan dan berbicara).

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk analisis korelasional. Metode Deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. (Best,1982:119). Metode ini digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan masalah yang diteliti pada siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak. Arikunto (1997:108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak tahun ajaran 2012-2013 yang terdiri atas enam kelas, yaitu kelas XI Akuntansi 1, XI Akuntansi 2, XI Akuntansi 3, XI Penjualan 1, XI Penjualan 2 dan XI Penjualan 3 dengan jumlah siswa 223 orang. Peneliti tidak mengambil jumlah populasi secara keseluruhan, melainkan mengambil sampel saja, agar subjek yang diteliti tidak terlalu banyak.

Arikunto (1997:112) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, bergantung pada:

- a. kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana;
- b. sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data;
- c. besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 45 orang sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling (acak). Random ini dilakukan dengan cara pengundian, dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka penelitian terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah tes, dan non tes. Tes yang dilakukan adalah tes objektif dengan cara memberikan soal-soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal yang mencakup tiga tingkat pemahaman dalam membaca yaitu *Faktual, Interpretatif dan Aplikatif*. Nugriantoro (1988:70) tes objektif bersifat pasti karena hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan untuk instrumen non tes dengan memberikan angket/kuesioner tentang data kebiasaan membaca siswa. Arikunto (2006:151) angket/kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner langsung. Hadi (2004:178) kuisisioner langsung adalah responden atau orang yang dimintai pendapat diminta untuk menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri. Tipe pilihan jawaban dalam kuisisioner menggunakan bentuk *multiple choice*. *Multiple choice* adalah bentuk pilihan tiga, empat alternatif atau lebih dan digunakan untuk menjelaskan alternatif jawaban lain selain jawaban “ya” atau “tidak”.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan dua cara untuk mengumpulkan data dari dua sumber yakni dengan tes dan non tes. Arikunto(2006:150) ”Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”. Karena dengan menggunakan tes, sumber data dapat diketahui dengan jelas dan pemberian hasilnya akan tetap. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2002:60) Tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali terhadap subjek yang sama. Tes yang akan diberikan berupa pilihan ganda yang terdiri atas sepuluh soal. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0. Kemudian tes kemampuan membaca pemahaman siswa dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda dengan jumlah soal sepuluh. Soal yang akan diberikan kepada siswa dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk menguji kemampuan membaca pemahaman siswa. Tes pilihan ganda adalah bentuk tes obyektif yang mempunyai ciri utama kunci jawaban jelas dan pasti sehingga hasilnya dapat diskor secara obyektif. Hopkins dan Antes (1990) bahwa soal pilihan ganda terdiri dari pernyataan dan pertanyaan yang harus dijawab dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif yang tersedia lainnya disebut pengecoh (distractor). Pengumpulan data secara non tes yaitu berupa angket/kuesioner tentang kebiasaan membaca yang berjumlah 20

pertanyaan kebiasaan membaca yang berbentuk pilihan ganda dengan pilihan A, B, C, atau D (lampiran 2). Instrumen angket kebiasaan membaca digunakan nilai/skor antara 2 sampai dengan 5. Skor 2 untuk jawaban D, skor 3 untuk jawaban C, skor 4 untuk jawaban B, dan skor 5 untuk jawaban A. Jadi masing-masing pilihan jawaban itu dimaksudkan untuk melambangkan perbedaan kadar atau kualitas kebiasaan membaca yang dimiliki siswa secara tafsiran kuantitatif.

Prosedur yang dilaksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan dan pemberian nilai pada setiap angket dan hasil tes;
- b. Untuk angket/kuesioner kebiasaan membaca diberi nilai antara 2 sampai dengan 5;
- c. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman;
- d. Menghitung hasil nilai angket/kuesioner kebiasaan membaca siswa yang dijadikan sampel dengan simbol X, X², dan XY;
- e. Menghitung hasil nilai kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan simbol Y, Y², dan XY;
- f. Menjumlahkan hasil perkalian antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman;
- g. Menghubungkan kedua nilai tersebut dengan menggunakan rumus hubungan product moment, untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan pada kedua variabel tersebut;

Untuk menghitung besarnya korelasi peneliti menggunakan statistik koefisien korelasi bivariat. Koefisien korelasi bivariat adalah statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel (Arikunto 1997:240). Peneliti menggunakan rumus product moment untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel pada penelitian ini. Rumus product moment sangatlah mudah digunakan dan sangat membantu peneliti untuk menerangkan hubungan dua variabel pada penelitian ini.

Berikut ini adalah rumus hubungan product moment yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Hubungan antara variabel X dan Y
X = Hasil kebiasaan membaca siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak
Y = Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak
XY = Hasil kali dua variabel antara X dan Y
N = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tes Kebiasaan Membaca Siswa

Pada hari senin tanggal 6 Mei 2013 peneliti melaksanakan penelitian di SMK Mandiri Pontianak mengenai kebiasaan membaca siswa kelas XI melalui angket/kuisisioner yang telah disebar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh data nilai angket/kuisisioner sebagai berikut:

Tabel 4.1
Nilai Angket Kebiasaan Membaca

No	Sampel	Kelas	Nomor Soal																		Jumlah Skor		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		19	20
1	S-1	XI AK 1	5	2	3	2	2	5	4	3	3	3	5	2	5	5	3	3	3	4	4	4	70
2	S-2	XI AK 1	5	2	2	4	3	3	5	2	5	5	3	3	4	5	3	3	3	3	3	3	69
3	S-3	XI AK 1	5	5	3	5	4	4	4	5	2	5	2	2	4	3	3	3	5	5	5	5	79
4	S-4	XI AK 1	4	5	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	5	2	5	5	5	5	3	3	74
5	S-5	XI AK 1	4	3	3	3	5	2	4	4	3	3	5	2	5	5	3	3	4	5	4	3	73
6	S-6	XI AK 1	5	2	5	5	3	3	4	5	4	3	4	2	3	5	5	5	4	5	5	3	80
7	S-7	XI AK 1	5	2	3	5	5	2	4	3	3	2	2	2	5	4	3	3	4	4	5	5	71
8	S-8	XI AK 2	5	5	5	4	3	3	5	2	5	5	5	5	5	4	3	3	3	5	2	5	82
9	S-9	XI AK 2	5	2	5	5	3	3	4	4	4	4	2	2	3	5	5	5	4	3	5	3	76
10	S-10	XI AK 2	3	3	4	5	4	3	3	3	5	5	2	5	5	4	3	3	5	2	5	3	75
11	S-11	XI AK 2	5	5	4	3	3	3	5	5	5	4	2	5	3	5	4	4	4	2	5	5	81
12	S-12	XI AK 2	3	3	5	2	5	5	5	5	3	3	4	5	4	5	3	3	5	2	5	4	79
13	S-13	XI AK 2	5	2	5	5	3	3	4	5	2	2	2	2	5	2	5	2	5	2	3	5	69
14	S-14	XI AK 2	4	2	3	5	5	5	4	3	3	3	5	2	2	5	3	3	4	5	4	5	75
15	S-15	XI AK 3	5	5	5	2	2	5	2	5	5	2	5	4	2	2	2	5	4	4	4	4	74
16	S-16	XI AK 3	5	5	5	4	3	3	3	5	3	2	2	5	3	3	5	3	3	2	4	4	72
17	S-17	XI AK 3	5	2	4	5	5	3	5	2	5	5	5	2	2	2	2	5	2	2	2	3	68
18	S-18	XI AK 3	3	3	5	2	5	5	3	3	4	5	4	5	2	5	2	3	3	4	2	4	72
19	S-19	XI AK 3	4	4	4	2	3	5	5	5	4	3	3	4	2	3	2	4	4	4	2	1	68
20	S-20	XI AK 3	3	3	5	2	5	4	5	5	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	5	63
21	S-21	XI AK 3	5	2	5	5	3	3	2	2	5	5	2	2	2	2	5	2	2	2	2	3	61
22	S-22	XI AK 3	3	3	4	2	5	5	2	2	5	5	5	4	2	3	3	2	4	4	5	5	73
23	S-23	XI PM 1	2	5	4	2	2	2	2	5	2	2	5	4	2	5	5	2	5	5	4	3	68
24	S-24	XI PM 1	3	3	5	2	5	5	5	5	5	4	3	2	2	2	5	2	5	2	4	3	72
25	S-25	XI PM 1	3	3	4	4	4	4	4	5	2	3	5	5	4	4	4	4	5	2	3	5	78
26	S-26	XI PM 1	5	5	3	2	2	2	5	2	5	5	2	5	2	2	2	2	5	5	4	3	68
27	S-27	XI PM 1	3	3	2	2	2	4	2	2	3	3	3	3	3	5	4	2	5	3	3	4	61
28	S-28	XI PM 1	5	2	4	4	3	3	2	2	5	3	5	5	5	5	2	4	5	4	5	5	78
29	S-29	XI PM 1	3	3	4	5	4	3	4	3	3	3	5	5	5	4	3	4	5	5	5	5	81
30	S-30	XI PM 1	2	5	4	3	3	3	2	2	2	2	5	5	2	3	3	5	1	5	5	1	63
31	S-31	XI PM 1	3	3	5	2	5	2	2	2	3	5	5	5	2	5	5	2	2	3	5	5	71
32	S-32	XI PM 2	5	5	5	2	5	2	5	2	5	5	4	4	5	5	5	2	4	4	4	5	83
33	S-33	XI PM 2	4	5	4	3	3	3	5	2	5	4	5	2	3	5	5	2	4	3	3	3	73
34	S-34	XI PM 2	4	3	3	3	5	2	5	5	3	3	2	5	5	2	2	2	5	5	5	5	74

35	S-35	XI PM 2	5	2	5	5	3	3	4	5	4	3	5	5	3	5	2	5	5	5	4	5	83
36	S-36	XI PM 2	2	2	3	5	2	2	4	3	3	3	2	2	4	5	5	2	5	3	4	4	65
37	S-37	XI PM 2	5	5	5	4	3	3	5	2	5	5	4	3	3	3	2	2	5	5	3	3	75
38	S-38	XI PM 2	3	4	3	3	3	2	2	5	2	3	2	2	5	5	3	3	4	5	4	3	66
39	S-39	XI PM 3	4	5	2	5	5	3	3	4	2	4	5	2	3	5	5	5	4	3	3	3	75
40	S-40	XI PM 3	3	4	2	3	5	5	5	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	87
41	S-41	XI PM 3	5	5	5	5	4	3	3	5	2	5	5	2	5	5	5	5	5	2	4	4	84
42	S-42	XI PM 3	3	5	5	3	3	5	2	5	5	3	3	3	4	5	4	3	3	3	5	5	77
43	S-43	XI PM 3	5	4	5	4	3	4	2	5	5	5	5	5	4	3	3	3	2	2	3	4	76
44	S-44	XI PM 3	3	4	3	3	3	5	2	5	4	3	3	3	5	2	2	2	2	2	3	3	62
45	S-45	XI PM 3	3	5	2	5	5	5	5	5	4	3	5	2	5	5	3	3	4	5	4	3	81
J U M L A H																						3593	
Rata-rata																						73,44	

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata kebiasaan membaca siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak yang diwakili oleh 45 sampel yang dipilih secara acak adalah 73,44. Skor tersebut diperoleh dari hasil isian angket yang telah disebarakan kepada siswa. Dengan demikian tingkat kebiasaan membaca siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak tergolong tinggi.

Analisis Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Setelah melaksanakan penelitian tentang kebiasaan membaca siswa kelas XI di SMK Mandiri Pontianak, pada hari selasa tanggal 7 Mei 2013 peneliti melaksanakan penelitian tahap ke dua yaitu meneliti tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak. Adapun data yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.2
Daftar Nilai Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

No	Sampel	Kelas	Nomor Soal										Nilai			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1	S-1	XI AK 1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
2	S-2	XI AK 1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	6
3	S-3	XI AK 1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7	
4	S-4	XI AK 1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	7	
5	S-5	XI AK 1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	7	
6	S-6	XI AK 1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	
7	S-7	XI AK 1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	7	
8	S-8	XI AK 2	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	
9	S-9	XI AK 2	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	7	
10	S-10	XI AK 2	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7	
11	S-11	XI AK 2	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7	
12	S-12	XI AK 2	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	7	
13	S-13	XI AK 2	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	6	
14	S-14	XI AK 2	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	7	
15	S-15	XI AK 3	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	7	
16	S-16	XI AK 3	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7	
17	S-17	XI AK 3	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	6	
18	S-18	XI AK 3	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7	

19	S-19	XI AK 3	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	6
20	S-20	XI AK 3	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	7
21	S-21	XI AK 3	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	6
22	S-22	XI AK 3	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	7
23	S-23	XI PM 1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7
24	S-24	XI PM 1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	7
25	S-25	XI PM 1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	8
26	S-26	XI PM 1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	6
27	S-27	XI PM 1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	7
28	S-28	XI PM 1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	7
29	S-29	XI PM 1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	8
30	S-30	XI PM 1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8
31	S-31	XI PM 1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	7
32	S-32	XI PM 2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
33	S-33	XI PM 2	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	7
34	S-34	XI PM 2	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
35	S-35	XI PM 2	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	8
36	S-36	XI PM 2	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	7
37	S-37	XI PM 2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
38	S-38	XI PM 2	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7
39	S-39	XI PM 3	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8
40	S-40	XI PM 3	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	8
41	S-41	XI PM 3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
42	S-42	XI PM 3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
43	S-43	XI PM 3	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
44	S-44	XI PM 3	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	4
45	S-45	XI PM 3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
Jumlah												280	
Rata-rata												7,18	

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak yang diwakili oleh 45 sampel dan dipilih secara acak adalah 7,18. Nilai tersebut diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang dikerjakan siswa. Dengan demikian tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak tergolong baik.

Analisi Hubungan Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman

Data yang telah dikumpulkan kemudian Peneliti olah dengan menggunakan rumus korelasi product moment, yakni :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

rumus korelasi product moment peneliti gunakan sebagai alat bantu dalam mengolah data tersebut dan untuk mengetahui korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman, maka Peneliti membuat blanko penilaian sebagai berikut:

Berdasarkan data dari tabel tersebut diketahui :

$$\begin{aligned}
 N &= 45 \\
 \sum X &= 3.305 \\
 \sum Y &= 3.280 \\
 \sum X^2 &= 244.613 \\
 \sum Y^2 &= 244.000 \\
 \sum XY &= 242.750 \\
 (\sum X)^2 &= 10.923.025 \\
 (\sum Y)^2 &= 11.902.500
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{45 \times 242.750 - (3.305)(3.280)}{\sqrt{\{(45 \times 244.613) - (10.923.025)\} \{(45 \times 244.000) - (11.902.500)\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{10.923.750 - 10.840.400}{\sqrt{(11.007.585 - 10.923.025)(10.980.000 - 11.902.500)}} \\
 &= \frac{83.350}{\sqrt{84.560 \times 221.600}} \\
 &= \frac{83.350}{136.889} \\
 r_{xy} &= 0,609 \quad (r \text{ hitung})
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian statistik di atas, diketahui bahwa nilai r hitung adalah 0,609, sedangkan r tabel adalah 0,288 dengan batas signifikansi 5%. Artinya bahwa nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, yakni $0,609 > 0,288$. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa H_0 ditolak pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. Menyatakan dan menentukan bobot tingkat hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. Peneliti menggunakan kriteria rentang nilai korelasi koefisien yang Peneliti kutip dari buku acuan Suharsimi Arikunto. Adapun kriterianya sebagai berikut :

- Antara 0,800 sampai dengan 1,000 Tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 Cukup
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 Agak rendah
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 Rendah
- Antara 0,000 sampai dengan 0,200 Sangat rendah (tidak ada korelasi)

Berdasarkan kriteria tingkat korelasi di atas, di mana nilai r hitung adalah 0,609 berarti berada pada rentang nilai di antara 0,600 sampai dengan 0,800, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak mempunyai tingkat korelasi yang cukup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang Peneliti lakukan terhadap kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak Tahun Ajaran 2012-2013. Hasil penelitian, diketahui nilai r hitung adalah 0,609 sedangkan r tabel adalah 0,288 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis penelitian (H_1) dinyatakan diterima, artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. Kebiasaan membaca siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak Tahun Ajaran 2012-2013 memiliki rata-rata yang tinggi dengan nilai 73,44. Kemampuan membaca pemahamannya juga dapat dikatakan mencapai pada taraf rata-rata yang baik dengan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahamannya sebesar 71,8.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, baik berdasarkan perolehan data maupun yang peneliti peroleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca maupun bagi peneliti sendiri. Sebagai akhir dari penelitian, Peneliti menyampaikan saran tingkatkan kebiasaan membaca siswa sedini mungkin agar memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Hendaknya guru dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa dengan menambah jam wajib kunjung ke perpustakaan. Sebaiknya pihak sekolah mendukung usaha tersebut dengan memperhatikan fasilitas yang dapat menunjang, seperti menambah jumlah koleksi buku di perpustakaan. Hal ini penting dilakukan agar dapat memicu semangat dan motivasi siswa untuk membaca serta orang tua dapat memberikan contoh kepada anak dalam hal kebiasaan membaca agar dapat membentuk budaya baca.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad, S.H. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Cipta Karya.
- Arikunto, Surhasimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Citra.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Citra.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Cetakan XII. Ende-Flores. Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyati, Yet. 1997, *Membaca*. Jakarta: Cipta Karya.
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: CV. Sinar Baru.

- Soedarso. 1989. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suhendar, ME. dan Pien Supinah. 1992. *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1987. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tampulonon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tampulonon, DP. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.